

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN NURUL IMANIYAH KUNINGAN

Gizka Amalia Putri ^{a*)}, Hamdan Anwari ^{a)}, Suklani ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: gizkaamaliaputri@gmail.com

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13110>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Imaniyah Kuningan. Pendidikan karakter di pesantren dipandang strategis dalam menghadapi berbagai tantangan moral remaja, sehingga diperlukan kajian empiris mengenai praktik, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan secara holistik melalui integrasi pembelajaran formal seperti kajian kitab kuning yang menanamkan nilai akhlak, adab, kesabaran, dan ketaatan dengan kegiatan nonformal seperti halaqah, muhadarah, serta pembiasaan ibadah yang memperkuat karakter intelektual, sosial, dan spiritual. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan kyai dan ustadz, kegiatan terstruktur, serta kerja sama dengan orang tua, sementara beberapa faktor penghambat muncul dari keragaman latar belakang santri, keterbatasan sarana prasarana, dan kurangnya tenaga pendidik. Secara keseluruhan, pendidikan karakter di pesantren ini berdampak signifikan dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan berintegritas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kegiatan Pembelajaran, Pondok Pesantren

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH LEARNING ACTIVITIES AT NURUL IMANIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL KUNINGAN

Abstract. This study aims to analyze the implementation of character education through learning activities at the Nurul Imaniyah Kuningan Islamic Boarding School. Character education in Islamic boarding schools is considered strategic in facing various moral challenges of adolescents, so an empirical study is needed regarding the practice, supporting and inhibiting factors, and its impact on students. The study used a qualitative approach with a case study method and data collection through interviews, observation, and documentation. Analysis was conducted using the Miles and Huberman model through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of character education is carried out holistically through the integration of formal learning such as the study of yellow books that instill moral values, etiquette, patience, and obedience with non-formal activities such as halaqah, muhadarah, and habituation of worship that strengthen intellectual, social, and spiritual character. The main supporting factors include the exemplary behavior of kyai and ustadz, structured activities, and collaboration with parents, while several inhibiting factors arise from the diversity of student backgrounds, limited infrastructure, and a lack of teaching staff. Overall, character education at this Islamic boarding school has a significant impact on forming students who are noble, disciplined, independent, and have integrity.

Keywords: Character Education, Learning Activities, Islamic Boarding Schools

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu aspek kunci dalam sistem pendidikan di Indonesia, bukan hanya aspek kognitif (ilmu pengetahuan), tetapi karakter dan moral sebagai pondasi kepribadian siswa di masa depan. Hal ini sangat penting mengingat tantangan moral dan sosial yang dihadapi remaja di era modern seperti pergaulan bebas, pergeseran nilai, kurangnya tanggung jawab sosial, dan penurunan religiusitas (Mashuro, Zainuddin, Mufid, & Kuswayo, 2025). Dalam konteks seperti itu, penyelenggaraan pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendasar untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap akademik tetapi juga bermoral dan beretika.

Dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia, lembaga asrama seperti pondok pesantren dianggap sebagai lingkungan ideal untuk merealisasikan pendidikan karakter secara holistic melalui integrasi aspek akademik, religius, sosial, dan kebiasaan sehari-hari. Sebagai contoh, penelitian di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang menunjukkan bahwa model pendidikan karakter berbasis pesantren mampu membentuk moral dan karakter santri dengan strategi dan metode yang sistematis (Rofiq, Fahmi, Rokhman, & Khamim, 2024). Begitu juga pada Hidayatul Faizien Islamic Boarding School Garut, di mana pendidikan karakter dijalankan melalui penggabungan kurikulum formal dan nonformal, ditopang oleh keteladanan, nilai moral, serta pembiasaan disiplin dan religius (Sopandi, Sumantri, Saefurridjal, & Helmawati, 2025).

Penelitian lain di Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor menegaskan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis moral di Masyarakat melalui internalisasi nilai religius dan akhlak melalui proses pendidikan yang sinergis (Badrun, 2020). Sementara di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu, karakter religius dan toleransi ditanamkan kepada santri melalui pembiasaan keseharian yang menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi medium efektif membina moral dan sikap sosial (Chandra, Marhayati, & Wahyu, 2020). Dengan demikian, pondok pesantren menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang bersifat holistik bukan hanya melalui penyampaian materi agama, tetapi melalui budaya asrama, keteladanan kyai atau guru, kebiasaan sehari-hari, dan interaksi sosial antara santri.

Pondok Pesantren Nurul Imaniyah Kuningan, sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, berada dalam kerangka ideal tersebut. Melalui kombinasi kegiatan pembelajaran formal, kegiatan keagamaan (pengajian, tahfidz, ibadah rutin), serta kehidupan asrama dan kebiasaan sehari-hari, pondok pesantren ini berpotensi menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada santri secara konsisten. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana implementasi pendidikan karakter di Nurul Imaniyah Kuningan dilakukan, metode apa yang digunakan, sejauh mana nilai karakter terealisasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak terhadap perilaku, kedisiplinan, spiritualitas, dan kemandirian santri. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah studi pendidikan karakter berbasis pesantren sekaligus memberi rekomendasi bagi pengembangan model pendidikan karakter di pesantren lain maupun institusi pendidikan umum di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Imaniyah Kuningan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Pahleviannur et al., 2022). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen sekolah. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan secara sistematis (Nugraha, Agustina, & Naziha, 2025).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran

Pendidikan karakter di pondok pesantren nurul imaniyah diterapkan melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan kegiatan formal dan non-formal yang saling menguatkan dalam membentuk kepribadian santri.

1. Pembelajaran formal sebagai fondasi penanaman nilai karakter

Pada aspek formal, pembelajaran kitab kuning menjadi fondasi utama penanaman nilai-nilai karakter. Kitab kuning tidak hanya dipelajari sebagai teks klasik, tetapi sebagai sumber nilai akhlak, adab, dan moral Islam. Melalui pembelajaran kitab akhlak seperti Ta'limul Muta'allim atau Adabul 'Alim wal Muta'allim, santri memperoleh panduan praktis mengenai etika menuntut ilmu, cara berinteraksi dengan guru, serta sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu (Mufidah, Sulalah, & Hasanah, 2025).

Metode sorogan dan bandongan membantu santri mempelajari tata bahasa Arab sekaligus melatih kesabaran, kerendahan hati di hadapan pendidik, dan ketaatan dalam proses belajar. Interaksi langsung dengan kyai atau guru membangun hubungan emosional dan spiritual yang kuat. Ini mengajarkan santri untuk menghormati ilmu dan ulama.

2. Kegiatan non-formal sebagai wahana pembentukan karakter praktis

Kegiatan non-formal seperti halaqah, muhadarah, dan ibadah menjadi tempat praktik langsung dari prinsip-prinsip yang dipelajari dalam kitab kuning.

a) Halaqah

Halaqah sebagai diskusi kelompok kecil membantu menumbuhkan karakter intelektual dan sosial santri (Irma, Pelu, & Syaekhu, 2023). Melalui kegiatan ini, santri belajar mengemukakan pendapat secara santun, menghargai pendapat orang lain, mengembangkan kemampuan berpikir kritis sesuai etika islam, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif dibentuk. Halaqah juga mengajarkan kejujuran intelektual, keberanian bertanya, dan budaya belajar yang partisipatif dan kolaboratif, sehingga santri memahami bahwa ilmu perlu dibagikan dan didiskusikan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

b) Muhadarah

Muhadarah sebagai latihan pidato dan ceramah, membangun karakter serta keberanian santri, dan juga kemampuan retorika yang meningkat. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga menanamkan tanggung jawab atas informasi yang disampaikan serta kesantunan dalam berbahasa (HASANAH, 2025). Proses evaluasi setelah muhadharah melatih

santri menerima kritik secara terbuka, mengembangkan kerendahan hati, dan mendorong perbaikan diri. Dalam jangka panjang, muhadarah membentuk santri menjadi komunikator yang efektif dan calon pemimpin yang mampu menginspirasi orang lain melalui kata-kata dan keteladanan.

c) Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah menjadi salah satu pilar utama pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Imaniyah. Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu yang membentuk kebersamaan, kesadaran kolektif, dan disiplin waktu. Santri belajar untuk menghargai waktu dengan bangun sebelum subuh, meninggalkan aktivitas ketika adzan berkumandang, dan memahami bahwa kewajiban kepada Allah harus didahulukan. Qiyamul lail atau shalat malam melatih kesungguhan, kesabaran dan kemampuan mengendalikan diri dari keinginan untuk beristirahat. Puasa sunnah seperti puasa senin kamis dan puasa Daud memperkuat pengendalian diri, menumbuhkan empati dan meningkatkan ketahanan spiritual. Selain itu, kegiatan membaca Al-Qur'an, wirid, dan dzikir setelah shalat memperdalam konsentrasi, serta menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi.

3. Integrasi kegiatan formal dan nonformal dalam pembentukan karakter holistic

Integrasi antara kegiatan formal dan non formal menciptakan sistem pendidikan karakter yang komprehensif. Nilai akhlak dan adab yang dipelajari melalui kitab dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui halaqah, muhadarah, dan rutinitas ibadah. Pemahaman tentang nilai seperti *shiddiq* (jujur), mendorong santri untuk menginternalisasikannya melalui pengamatan dan kontrol diri, sementara pembelajaran tentang *amanah* diwujudkan dalam tugas-tugas kepengurusan dan organisasi santri (Anshori, 2019). Lingkungan pesantren yang relatif terisolasi dari pengaruh luar mendukung proses penanaman karakter secara intensif. Sistem asrama juga membentuk kemandirian dan tanggung jawab secara personal melalui aktivitas sehari-hari seperti manajemen waktu, mencuci pakaian, serta memenuhi kebutuhan pribadi.

4. Mekanisme pengawasan sebagai bagian dari pembinaan karakter

Mekanisme pengawasan ini tidak bersifat represif atau otoriter, melainkan berfungsi sebagai bimbingan yang membantu santri membentuk perilaku terpuji secara bertahap. Pengawasan dimulai dengan membentuk struktur kepemimpinan pondok yang hierarkis namun tetap bernuansa kekeluargaan, dimulai dari kyai atau pengasuh sebagai pemimpin tertinggi, dibantu ustadz dan ustadzah, pengurus pesantren yang umumnya berasal dari santri senior, hingga seluruh santri yang juga memiliki tanggung jawab saling mengingatkan.

Dalam praktiknya, pengawasan kedisiplinan ibadah menjadi fokus utama. Kehadiran santri dalam shalat berjamaah di masjid dipantau oleh pengurus khusus. Pengujian langsung, daftar hadir, hingga presensi digital di beberapa pesantren digunakan untuk memverifikasi. Santri yang terbukti sengaja meninggalkan shalat berjamaah akan dipanggil untuk dimintai keterangan, dan jika tanpa alasan yang jelas, dikenakan sanksi. Aktivitas ibadah lain seperti puasa sunnah dan kajian rutin juga diawasi secara ketat untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah yang konsisten. Selain itu, kyai dan ustadz juga sering melakukan inspeksi mendadak ke asrama pada malam hari guna memastikan santri menggunakan waktu secara produktif untuk ibadah atau belajar serta tidak melakukan aktivitas yang melanggar aturan.

5. Keteladanan Kyai dan Ustadz sebagai media pendidikan karakter

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan instrumen paling berpengaruh dalam implementasi pendidikan karakter di pesantren (Wahid & Prasetya, 2024). Santri menyaksikan langsung bagaimana kyai dan ustadz menjalani kehidupan sehari-hari dengan kesederhanaan, kesabaran, dan keistiqamahan. Hal ini menciptakan pola imitasi yang kuat, di mana santri terdorong untuk meniru akhlak guru mereka. Nilai barokah menjadi landasan filosofis pendidikan di pesantren. Santri percaya bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada keikhlasan, penghormatan terhadap guru, dan kesucian niat. Nilai ini membentuk karakter santri yang lebih menghargai proses daripada sekadar hasil akademik.

6. Sistem reward dan punishment dalam pembentukan karakter

Sistem penghargaan dan sanksi diterapkan untuk mengarahkan perilaku santri secara konstruktif (Mira, 2023). *Reward* diberikan dalam bentuk kepercayaan, tanggung jawab atau pengakuan atas santri berprestasi. Sementara hukuman diberikan dalam bentuk teguran, tugas tambahan, atau pelayanan sosial seperti membersihkan masjid, sehingga tetap bersifat edukatif dan tidak merendahkan martabat. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Penekanan pada konsep taubat dan istighfar membantu santri untuk segera memperbaiki diri dan berkomitmen terhadap perubahan positif.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran

Penelitian menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Imaniyah dihadapkan pada sejumlah faktor pendukung dan hambatan.

1. Faktor Pendukung:

a) Keteladanan Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah

Ustadz/Ustadzah sebagai tokoh sentral di pesantren memegang peran strategis dalam keberhasilan pendidikan karakter. Mereka bukan hanya berperan sebagai pengajar atau pengelola administrasi, tetapi juga sebagai figure teladan dan pembimbing spiritual (mursyid) bagi seluruh pesantren (Khoirunnisa, Syahidin, & Supriadi, 2023). Setiap ucapan, tindakan, dan keputusan menjadi rujukan perilaku bagi santri. Nilai-nilai keteladanan tercermin melalui kesederhanaan hidup, kedermawanan, kesabaran dalam menghadapi masalah, keteguhan ibadah, keluasan ilmu, serta keikhlasan dalam pengabdian. Selain itu, Ustadz/ustadzah

juga berperan dalam membangun visi dan misi pendidikan karakter melalui tausiyah atau ceramah yang menanamkan nilai-nilai fundamental bagi santri.

b) Kegiatan Terstruktur dan Konsisten

Kegiatan rutin dan terjadwal seperti sholat berjamaah, mengaji, pengawasan ujian, dan partisipasi sosial menjadi sarana pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja sama. Konsistensi pembinaan dan pengawasan, serta lingkungan pesantren yang kondusif dan semangat motivasi santri memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Pembiasaan melalui kegiatan terstruktur menanamkan nilai-nilai religius dan moral secara mendalam sehingga membentuk karakter santri yang kuat dan melekat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, keteladanan para pengasuh yang menerapkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut secara nyata menjadi contoh yang mudah diikuti oleh santri. Sistem pelatihan ini didukung oleh peran aktif pengasuh dan kerja sama antar pengurus serta keluarga santri untuk menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter secara utuh.

c) Kerja sama dengan Orang Tua dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Santri

Kerja sama antara pesantren dan orang tua santri merupakan elemen penting yang tidak bisa diabaikan dalam keberhasilan pendidikan karakter (Usman & Baharuddin, 2024). Meskipun santri tinggal di pesantren dalam jangka waktu yang cukup lama, keterlibatan orang tua tetap diperlukan untuk memberikan dukungan moral, material, serta memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren. Di era digital, salah satu bentuk kerja sama yang paling efektif adalah melalui grup WhatsApp yang menghubungkan pihak pesantren dengan orang tua. Media ini menjadi sarana komunikasi strategis karena memungkinkan penyampaian informasi secara cepat, mudah, dan bisa diakses oleh kapan saja. Melalui grup tersebut, pesantren dapat pembaruan rutin mengenai kegiatan, perkembangan pembelajaran, prestasi santri, jadwal ujian dan libur, hingga kebijakan-kebijakan baru. Transparansi informasi ini membuat orang tua merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anak meskipun tidak hadir secara fisik sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap pengelolaan pesantren.

2. Faktor Penghambat:

a) Latar Belakang Santri yang Berbeda-beda

Santri yang datang ke pesantren memiliki latar belakang keluarga, sosial, dan budaya yang sangat beragam. Keragaman ini berpengaruh dalam proses pembentukan karakter karena setiap santri hadir dengan pola pikir, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berbeda (Amin, 2021). Sebagian telah terbiasa dengan disiplin dan nilai keagamaan, sementara Sebagian lain masih kesulitan menyesuaikan diri. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengasuh untuk menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing santri agar pembinaan berjalan efektif. Ketidakteraturan ini juga dapat menyulitkan penyatuan visi dan pelaksanaan kegiatan terstruktur di lingkungan pesantren.

b) Sarana Prasarana Terbatas

Pondok Pesantren Nurul Imaniyah masih terhitung baru berdiri, menghadapi keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas, sarana ibadah, fasilitas olahraga, dan alat belajar. Kondisi ini menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara optimal. Sarana yang kurang memadai berdampak pada kenyamanan dan efektivitas pendidikan sehingga menurunkan motivasi santri dan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari santri (Al Hafis, Krismen, Nurman, Aly, & Yeni, 2025).

c) Kurangnya Tenaga Pendidik

Jumlah tenaga pendidik dan pembina yang terbatas turut menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Keterbatasan sumber daya manusia tersebut berdampak pada kurang optimalnya pengawasan terhadap santri sehingga proses penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat berjalan secara maksimal (Ajria, Hartati, & Novianti, 2025). Selain itu, minimnya jumlah tenaga pendidik menyebabkan beban kerja meningkat, yang pada akhirnya membuat pelaksanaan pembinaan karakter menjadi kurang intensif.

C. Dampak Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Santri

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Imaniyah memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian santri. Dengan pendekatan holistik dan terintegrasi yang menggabungkan kegiatan formal dan nonformal, karakter pendidikan tidak hanya menjadi teori, melainkan juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

1. santri memiliki nilai-nilai akhlak, adab, kesabaran, dan ketaatan yang mendalam.

Melalui pembelajaran formal seperti kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, santri memperoleh nilai-nilai akhlak, adab, kesabaran, dan ketaatan yang mendalam. Interaksi langsung dengan kyai dan ustadz juga membentuk hubungan emosional dan spiritual yang kuat, sehingga menumbuhkan sikap hormat terhadap ilmu dan ulama serta pemahaman mengenai tanggung jawab dalam kehidupan beragama maupun sosial (Husni, 2025). Pembelajaran kitab kuning tersebut tidak hanya membekali santri dengan dasar keilmuan agama yang kokoh, tetapi juga dengan keterampilan dalam pengambilan keputusan secara cermat serta etika dalam menuntut ilmu.

2. Santri mempunyai karakter intelektual, sosial, dan spiritual.

Kegiatan nonformal seperti halaqah, muhadarah, dan ibadah menjadi wahana strategis dalam menumbuhkan karakter intelektual, sosial, dan spiritual. Halaqah berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta menumbuhkan sikap jujur dan demokratis (Irma et al., 2023). Muhadarah melatih keberanian berbicara di

depan umum, kejujuran dalam menyampaikan informasi, serta kemampuan menerima kritik dan melakukan perbaikan diri (HASANAH, 2025). Sementara itu, rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, qiyamul lail, dan puasa sunnah memperkuat kedisiplinan, empati, dan kekuatan spiritual santri. Integrasi seluruh aktivitas tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang konsisten dan menyeluruh.

3. Santri memiliki nilai-nilai kesederhanaan, kesabaran, istiqamah, dan keikhlasan dalam tuntutan ilmu.

Sistem pengawasan yang berlapis dan penuh perhatian memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter, melalui struktur kepemimpinan yang melibatkan kyai, ustadz, pengurus pesantren, dan santri senior. Pengasuh sebagai teladan hidup yang menanamkan nilai kesederhanaan, kesabaran, istiqamah, dan keikhlasan dalam proses menuntut ilmu. Sistem *reward* dan *punishment* yang bersifat mendidik turut memperkuat motivasi santri untuk terus berupaya menjadi pribadi yang lebih baik. Keseluruhan faktor tersebut membentuk santri menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kemampuan kepemimpinan yang berkarakter dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Imaniyah mampu mendorong terbentuknya kepribadian santri yang berakhlak mulia, disiplin, berintegritas, serta siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal ilmu agama dan etika sosial yang kuat.

IV. SIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Imaniyah berlangsung secara holistik melalui integrasi kegiatan formal, nonformal, dan keteladanan lingkungan pesantren. Pembelajaran kitab kuning menjadi fondasi utama penanaman nilai akhlak, adab, serta kesabaran, sementara kegiatan nonformal seperti halaqah, muhadharah, dan pembiasaan ibadah memperkuat karakter intelektual, sosial, dan spiritual santri. Keteladanan kyai dan ustadz, sistem pengawasan, serta penerapan *reward* dan *punishment* berperan penting dalam memastikan internalisasi nilai berjalan konsisten. Meskipun masih menghadapi hambatan seperti perbedaan latar belakang santri, keterbatasan sarana prasarana, dan kurangnya tenaga pendidik, faktor pendukung berupa keteladanan pengasuh, kegiatan terstruktur, dan kerja sama dengan orang tua mampu memperkuat proses pembinaan karakter. Secara keseluruhan, pendidikan karakter di pesantren ini berhasil membentuk santri yang berakhlak mulia, disiplin, berintegritas, serta siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

V. REFERENSI

- Ajria, P., Hartati, S., & Novianti, R. (2025). Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4351–4360.
- Al Hafis, R. I., Krismen, Y., Nurman, N., Aly, S., & Yeni, F. D. (2025). Pengabdian Dalam Peningkatan Kualitas Sarana Dan Prasarana Taman Pendidikan Quran Desa Pangkalan Batang Kabupaten Bengkalis. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(1), 87–94.
- Amin, A. M. (2021). Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 46–68.
- Anshori, S. Al. (2019). *Strategi Kyai Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Santri Melalui Organisasi Santri Pesantren Condong (Ospc) Di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda 'wah Kota Tasikmalaya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Badrun, B. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Hamzanwadi Nahdatul Wathan (Nw) Pancor. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 1–18.
- Chandra, P., Marhayati, N., & Wahyu, W. (2020). Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 111–132.
- Hasanah, I. (2025). *Pemanfaatan Kegiatan Muhadharah Dalam Membentuk Karakter Islami Mahasantri (Studi Kasus Mahasantri Ma'had Al Jamiah Uin Fas Bengkulu)*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Husni, M. (2025). Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 336–347.
- Irma, I., Pelu, T., & Syaekhu, A. (2023). Peluang Dan Tantangan Dakwah Halaqah Dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 1–19.
- Khoirunnisa, H., Syahidin, S., & Supriadi, U. (2023). Pembinaan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Suryalaya. *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 142–167.

- Mashuro, D. Z., Zainuddin, A., Mufid, M. A., & Kuswayo, N. A. (2025). Revitalisasi Norma Sosial Dalam Kehidupan Anak Muda Kajian Tafsir Maudhu'i. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 4(2), 429–448.
- Mira, C. (2023). *Analisis Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Moderen Subulussalam Ditinjau Dari Aspek Nilai-Nilai Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Mufidah, N., Sulalah, S., & Hasanah, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10204–10214.
- Nugraha, A., Agustina, S. N., & Naziha, A. (2025). Prosedur Dan Sistematika Pembuatan Laporan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(6).
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... Lisyia, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rofiq, M. H., Fahmi, Q., Rokhman, M., & Khamim, N. (2024). Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren: Analisis Implementasi Dan Evaluasi. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 192–203.
- Sopandi, I., Sumantri, S., Saefurridjal, A., & Helmawati, H. (2025). An Integrated Approach To Character Education In Islamic Boarding Schools: A Case Study At Hidayatul Faizien Islamic Boarding School, Garut. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(01), 297–306.
- Usman, U., & Baharuddin, B. (2024). Pengaruh Peran Orang Tua Dan Guru Terhadap Kesuksesan Santri Di Dayah Darussalam. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(2), 101–114.
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250.